

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber nutrisi utama dan sangat ideal untuk bayi adalah air susu ibu (ASI), mudah dicerna, nutrisi lengkap serta kandungan antibodi dapat memperkuat sistem imun neonatal. Menyusui bayi sangat direkomendasikan sampai berusia enam bulan. Upaya ini berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi serta mencegah risiko kejadian penyakit. Keberhasilan praktik pemberian ASI merupakan indikator utama untuk peningkatan mutu kesehatan ibu dan anak (WHO, 2025).

Anjuran dari badan kesehatan dunia (WHO) dan UNICEF agar ASI diberikan kepada bayi sesegera mungkin setelah proses kelahiran. Data dari *Global Breastfeeding Scorecard Tahun 2023*, menunjukkan bahwa sekitar 46 % bayi di seluruh dunia disusui dalam 1 jam pertama setelah lahir dari tahun 2016-2022. cakupan ini jauh dari target sebesar 70% pada tahun 2030 yang ditetapkan oleh *Global Breastfeeding Collective* (WHO dan UNICEF, 2023).

Di Indonesia pemberian ASI pada jam pertama kehidupan pada bayi baru lahir sekitar 27% dan 14% yang mengalami sentuhan langsung kulit antara ibu dan bayi 60 menit pertama pasca persalinan. Hal ini penyebab ketidakcapaian pemberian ASI secara eksklusif. Proporsi menyusui eksklusif di Indonesia meningkat dari 52% pada 2017 menjadi 66,4% pada 2024. Provinsi Sumatera Utara angka IMD sekitar 83,2 % berada pada urutan ke 11 dari 38 provinsi di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Dalam Materi *Guideline* tentang *Protecting, Promoting, and Supporting Breastfeeding* menekankan pentingnya peran fasilitas pelayanan ibu dan bayi dalam melindungi, mempromosikan, dan mendukung menyusui. Fasilitas kesehatan harus melindungi ibu dari promosi susu formula, mempromosikan ASI melalui edukasi dan praktik seperti IMD dan rawat gabung, serta mendukung ibu dengan tenaga kesehatan terlatih dan bantuan menyusui berkelanjutan untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif (WHO, 2017).

Masih banyaknya ibu yang mengalami hambatan dalam proses pemberian ASI, terutama pada masa awal *postpartum*. Hambatan yang sering ditemui adalah produksi ASI yang kurang atau tidak lancar pada awal kelahiran. Emosi ibu berperan penting dalam memicu refleks oksitosin, sehingga dapat memengaruhi 80–90% produksi ASI. Kondisi psikologis yang positif, nyaman, dan bebas stres akan mendukung kelancaran dan peningkatan produksi ASI.

Pijat oksitosin merupakan metode non farmakologis yang menstimulasi pengeluaran hormon oksitosin untuk mendukung *refleks letdown*, memberikan relaksasi bagi ibu, mengurangi bengkak pada payudara, mencegah penyumbatan pada sinus laktiferus. Prosedur dilaksanakan di area punggung sepanjang tulang belakang untuk memberikan efek relaksasi dan nyaman bagi ibu. Kondisi relaksasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kerja hormon oksitosin sehingga membantu memperlancar pengeluaran dan meningkatkan produksi ASI. Selain itu, pijat oksitosin mudah dilakukan, tidak membutuhkan alat khusus, serta memiliki risiko yang minimal.

Berbagai hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pemijatan pada bagian punggung membantu sekresi ASI pada ibu menyusui. Namun, penerapan dalam pelayanan kesehatan masih belum dilakukan secara optimal, dan masih terdapat perbedaan hasil pada berbagai penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi secara komprehensif pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI. Salah satu hasil penelitian oleh Saputri tahun 2019 tentang efektifitas pijat oksitosin pada pengeluaran ASI, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak signifikan pada peningkatan rata-rata produksi ASI nilai $p\text{ value} \leq \alpha$ (Saputri, 2019).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap Produksi ASI, dengan tujuan agar hasil penelitian ini dapat memperkaya karya ilmiah serta menjadi pilihan intervensi untuk memotivasi ibu menyusui bayi secara eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah mengenai ada tidaknya pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di RSUD dr. M. Thomsen Nias.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI di RSUD dr. M. Thomsen Nias.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur rata-rata produksi atau pengeluaran ASI pada ibu postpartum sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin.
- b. Mengkaji pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi serta pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Menambah literatur ilmiah dalam bidang ilmu kesehatan khususnya kebidanan mengenai perilaku kesehatan dalam peningkatan produksi ASI.

2. Tempat Penelitian dan Subjek Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan dan program pemerintah serta menambah wawasan ibu postpartum tentang upaya dalam meningkatkan pengeluaran ASI dengan cara melakukan pemijatan pada area punggung.

3. Peneliti selanjutnya

Menjadi sumber referensi bagi penelitian di tingkat berikutnya, terutama untuk memperkuat kajian pustaka terkait praktik pemijatan pada area punggung untuk meningkatkan produksi ASI.